

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teori

1. Strategi

Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Seorang yang berperan dalam mengatur strategi untuk memenangkan peperangan sebelum melakukan suatu tindakan, ia akan menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya baik dilihat dari kuantitas maupun kualitas.¹ Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai metode pembelajaran yang digunakan oleh guru yang di dalamnya terdapat perencanaan berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Ada dua hal yang perlu di cermati dari pengertian diatas yaitu:

- a. Strategi merupakan rencana tindakan/ rangkaian kegiatan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan. Hal ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai tindakan.
- b. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan.

Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah, pemanfaatan

¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 125

berbagai macam fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, karena tujuan merupakan roh dalam Implementasi suatu strategi.²

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan strategi khususnya dalam pembelajaran digunakan untuk mencapai semua tujuan dan semua keadaan. Setiap strategi memiliki kekhasan sendiri-sendiri. Dalam kaitannya dengan metodologi, strategi yang sering diimplementasikan pada pelaksanaan pendidikan karakter di negara barat antara lain :

- 1) Strategi *cherleading*, setiap bulan ditempel poster-poster, dipasang spanduk-spanduk, serta di papan khusus buletin, papan pengumuman tentang berbagai nilai kebajikan yang selalu berganti-ganti.
- 2) Strategi pujian dan hadiah, berlandaskan pada pemikiran yang positif (*positive thinking*), dan menerapkan penguatan positif (*positif reinforcement*). Strategi ini justru ingin menunjukkan anak yang sedang berbuat baik (*cathing students being good*).
- 3) Strategi *defin and driil* meminta para siswa untuk mengingat-ingat sederet nilai kebaikan dan mendefinisikannya.

² *Ibid*, hal. 126

- 4) Strategi *forced formality* pada prinsipnya ingin menegakkan disiplin dan melakukan pembiasaan kepada siswa untuk secara rutin melakukan sesuatu yang bernilai moral. Misalnya mengucapkan salam kepada guru, kepala sekolah, dan warga sekolah lainnya.
- 5) Strategi *traits of the month* pada hakikatnya menyerupai strategi *characterleading*, tetapi tidak hanya mengandalkan poster-poster, spanduk, juga menggunakan segala sesuatu terkait dengan pendidikan karakter, misalnya pelatihan, introduksi dalam kelas, sambutan kepala sekolah pada saat upacara, dan sebagainya, yang difokuskan pada penguatan perilaku tunggal yang sudah disepakati.

Sesuai dengan Desain Induk Pendidikan karakter yang dirancang Kementerian Pendidikan Nasional strategi pengembangan pendidikan karakter yang akan diterapkan di Indonesia antara lain melalui transformasi budaya sekolah dan habituasi melalui kegiatan ekstrakurikuler. Pusat Kurikulum Pendidikan Nasional dalam kaitan pengembangan budaya sekolah yang dilaksanakan dalam pengembangan diri, menyarankan empat hal yang meliputi :

- 1) Kegiatan rutin

Merupakan kegiatan yang dilaksanakan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya upacara bendera setiap hari senin, salam dan salim didepan pintu gerbang

sekolah, piket kelas sholat berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah jam pelajaran berakhir, berbaris saat masuk kelas dan sebagainya.

2) Kegiatan spontan

Bersifat spontan, pada saat itu juga , pada waktu terjadi keadaan tertentu, misalnya mengumpulkan sumbangan bagi korban bencana alam, mengunjungi teman yang sakit atau sedang tertimpa musibah, dan lain-lain.

3) Keteladanan

Timbulnya sikap dan perilaku peserta didik karena meniru perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan di sekolah, bahkan perilaku seluruh warga sekolah yang dewasa lainnya sebagai model, termasuk misalnya petugas kantin, satpam sekolah, penjaga sekolah dan sebagainya. Dalam hal ini dicontohkan oleh siswa misalnya kerapian baju para pengajar, guru BK dan kepala sekolah, tertib dan teratur, tidak pernah terlambat masuk sekolah, saling peduli dan kasih sayang, perilaku yang sopan, jujur dan biasa berkerja keras.

4) Pengondisian

Penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kondisi meja guru dan kepala sekolah yang rapi, kondisi toilet yang bersih, di sediakan tempat sampah yang

cukup, halaman sekolah yang hijau penuh pepohonan, tidak ada puntung rokok di sekolah.³

Sosialisasi perlu dilakukan secara matang kepada berbagai pihak agar pendidikan karakter yang ditawarkan dapat dipahami dan diterapkan secara optimal, karena sosialisasi merupakan langkah penting yang menunjang dan menentukan keberhasilan pendidikan karakter. Iklim belajar yang kondusif merupakan tulang punggung dan faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi proses belajar. Sebaliknya, iklim belajar yang kurang menyenangkan menimbulkan kejenuhan dan rasa bosan. Yang harus diperhatikan dalam mensukseskan pendidikan karakter disekolah salah satunya berkaitan dengan fasilitas dan sumber belajar yang memadai agar kurikulum yang sudah dirancang dapat dilaksanakan dengan baik. Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang tidak bergerak maupun yang bergerak sehingga pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan lancar, teratur, efektif dan efisien.⁴

³ Muchclas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*,... hal. 144-147

⁴ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013) hal. 18-22

Seorang guru harus mampu memilih strategi yang dianggap cocok dengan keadaan. Oleh sebab itu, guru juga perlu memahami prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran sebagai berikut:

a) Berorientasi pada tujuan

Tujuan pembelajaran dapat menentukan suatu strategi yang harus digunakan oleh guru, hal ini sering dilupakan guru. Guru yang senang berceramah, hampir di setiap pembelajaran menggunakan strategi penyampaian, seakan-akan dia berpikir bahwa segala jenis tujuan dapat dicapai dengan strategi yang demikian. Hal ini tentu saja keliru. Apabila kita menginginkan peserta didik terampil menggunakan alat tertentu, katakanlah terampil menggunakan termometer sebagai alat pengukur suhu badan, tidak mungkin menggunakan strategi penyampaian bertutur melainkan dengan cara praktik secara langsung.

b) Aktivitas

Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas peserta didik. Aktivitas tidak dimaksudkan terbatas pada aktivitas fisik, akan juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis, jasmani dan rohani. Guru sering lupa dengan hal ini.

Banyak guru yang terkecoh sikap peserta didik yang yang pura-pura aktif padahal sebenarnya tidak.

c) Individualitas

Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu peserta didik. Walaupun mengajar pada sekelompok peserta didik namun pada hakikatnya yang ingin dicapai adalah perubahan perilaku setiap peserta didik. Dilihat dari segi jumlah peserta didik sebaiknya standar keberhasilan guru ditentukan setinggi-tingginya. Semakin tinggi standar keberhasilan yang ditentukan, maka semakin berkualitas proses pembelajaran.

d) Integritas

Mengajar dapat diartikan sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi peserta didik. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, akan tetapi juga meliputi pengembangan aspek afektif dan aspek psikomotor. Oleh karena itu, strategi pembelajaran juga harus dapat mengembangkan seluruh aspek keperibadian peserta didik secara terintegrasi.⁵

2. Guru

Dalam undang-undang no. 20 tahun 2003 yang di maksud dengan Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi

⁵*Ibid*, hal. 131-133

peserta didik pada jalur pendidikan formal, serta pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah, termasuk pendidikan anak usia dini. Dinyatakan pula bahwa kedudukan guru merupakan jabatan profesional yang di buktikan dengan sertifikasi sebagai wujud pengakuan akan kualifikasi dan kompetensi. Undang-undang Guru dan Dosen mensyaratkan guru harus memiliki kualifikasi minimal S-1 atau diploma IV dan memiliki kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogis, kepribadian, profesional, dan sosial.

Prinsip profesional guru menurut undang-undang tersebut Pasal 7 mencakup karakteristik sebagai berikut:

- a) Memiliki bakat, minat, panggilan, dan idealisme.
- b) Memiliki kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang tugas.
- c) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
- d) Memiliki ikatan kesejawatan dan kode etik profesi
- e) Bertanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan
- f) Memperoleh penghasilan yang sesuai dengan prestasi kerja.
- g) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesi secara berkelanjutan.
- h) Memiliki jaminan berupa perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

- i) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan keprofesionalan.⁶

Sudiarto mengemukakan tujuh belas pengetahuan dan kemampuan teknik dasar guru profesional antara lain :

- 1) pengetahuan tentang disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan studi.
- 2) Penguasaan bidang studi sebagai obyek belajar.
- 3) Pengetahuan tentang karakteristik perkembangan peserta didik.
- 4) Pengetahuan tentang berbagai model teori belajar umum maupun khusus.
- 5) Pengetahuan dan penguasaan berbagai proses belajar umum dan khusus.
- 6) Pengetahuan tentang karakteristik dan kondisi sosial, ekonomi, politik, budaya sebagai latar belakang dan konteks berlangsungnya proses pembelajaran.
- 7) Pengetahuan tentang proses sosialisasi dan kulturalisasi.
- 8) Pengetahuan dan penghayatan Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa.
- 9) Pengetahuan dan penugasan berbagai media sumber belajar.
- 10) Pengetahuan tentang berbagai jenis informasi kependidikan dan manfaatnya.

⁶Permadi dkk, *The Smiling Teacher...* hal. 8-9

- 11) Penguasaan teknik mengamati proses pembelajaran.
- 12) Penguasaan berbagai metode dan model pembelajaran.
- 13) Penguasaan teknik penyusunan instrumen penilaian proses perkembangan belajar.
- 14) Penguasaan teknik merencanakan dan pengembangan program pembelajaran.
- 15) Pengetahuan tentang dinamika hubungan interaksi antar manusia dalam pembelajaran
- 16) Pengetahuan tentang sistem pendidikan sebagai bagian terpadu dari berbagai sistem pembelajaran.
- 17) Penguasaan teknik memperoleh informasi yang diperlukan untuk kepentingan proses pembelajaran.⁷

3. Nilai

a. Pengertian Nilai

Segala sesuatu yang ada dalam semesta, langsung atau tidak langsung, disadari ataupun tidak disadari manusia, mengandung nilai-nilai tertentu. Nilai adalah seluas potensi kesadaran manusia sesuai dengan individualitas dan keunikan kepribadianya ada manusia yang memuja materi, karena bagian hidup ini ditentukan oleh materi. Ada manusia yang memuja keindahan, karena di dalamnya manusia menikmati kebahagiaan. Mohammad Noor Syam dalam bukunya

⁷ Zainal Asril, *MICRO TEACHING Disertasi dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada) 2016, hal. 8-9

mengutip di Encyclopedia Britania menjelaskan bahwa nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas sesuatu obyek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat. Nilai itu sungguh-sungguh ada dalam arti bahwa ia praktis dan efektif di dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat.

Macam-macam nilai menurut kriteria seperti yang tadi dijelaskan ialah seperti dibawah ini.

b. Macam-macam Nilai

Macam-macam nilai menurut kriteria antara lain:

- 1) Nilai budaya berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan, dan hasil karya cipta manusia
- 2) Nilai moral berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakat
- 3) Nilai agama berkaitan dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan Allah dan utusan-utusan-Nya
- 4) Nilai politik berkaitan dengan cara manusia dalam meraih kemenangan.⁸

Pendidikan yang mengembangkan karakter adalah upaya yang dilakukan pendidikan untuk membantu anak didik supaya mengerti dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika. Menurut Endang Sumantri (2010) dalam pendidikan karakter, terdapat enam nilai etik utama (*core ethical values*) seperti yang tertuang dalam deklarasi Aspen

⁸ <http://www.artikelsiana.com/2014/10/pengertian-nilai-nilai-macam-macam-nilai-definisi.html?m>, diakses 24 November 2018, jam 09.51 WIB

yaitu meliputi : (1) dapat dipercaya (*trustworthy*) seperti sifat jujur (*honesty*) dan integritas (*integrity*), (2) memperlakukan orang lain dengan hormat (*treats people with respect*), (3) bertanggung jawab (*responsible*), (4) adil (*fair*), (5) kasih sayang (*caring*) dan warga negara yang baik (*good citizen*).⁹

4. Pendidikan Karakter

Banyak orang yang mengeluhkan bahwa Pendidikan Karakter disekolah telah diabaikan. Oleh karena itu, banyak yang mengusulkan dikembalikannya lagi Pendidikan Budi Pekerti dengan memasukannya sebagai salah satu mata pelajaran seperti pernah terjadi dalam sejarah kurikulum nasional pada 1947. Usulan memasukkan Pendidikan Karakter menjadi salah satu mata pelajaran dalam kurikulum seperti Pendidikan Nilai, Pendidikan Budi Pekerti, atau Pendidikan Moral Pancasila sepertipada zaman Orde Baru, memang merupakan sebuah gagasan yang wajar.¹⁰

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara etimologi, istilah *karakter* berasal dari bahasa Latin *character*, yang artinya berarti watak, tabiat, sifat-sifat kewajiban, budi pekerti, kepribadian dan ahklak. Istilah Karakter juga diadopsi dari bahasa latin *kharater*, *kharessian*, dan *xharaz*

⁹ Rohinah M. Noor, *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah* (Yogyakarta, PT Pustaka Insan Madani, Anggota IKPI, 2012), hal. 45

¹⁰Doni koesoema A, *Pendidikan Karakkter di Zaman Keblinger* (Jakarta: PT Grasindo), 2009, hal. 135.

yang berarti *tool for marking, to engrave, dan pointed stake*. Secara terminologi (istilah), karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri.¹¹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter merupakan sifat-sifat akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku.¹²

Jadi, Pendidikan Karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan Karakter dapat dimaknai sebagai Pendidikan Nilai, Pendidikan Budi Pekerti, Pendidikan Moral, Pendidikan Watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.¹³

b. Ciri Dasar Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan adalah untuk membentuk karakter yang terwujud dalam kesatuan yang esensial si subyek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Karakter

¹¹ Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: AR-Ruuz Media 2012), hal. 20

¹² Muchlas Samani dan Hariyato, *konsep dan Model Pendidikan Karakter...* hal. 42

¹³ Ibid, hal. 45

merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman seseorang yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi diukur.

Menurut Foerster terdapat empat ciri dasar dalam Pendidikan Karakter yaitu:

- 1) Keteraturan interior yang dimana setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan.
- 2) Koherensi yang memberikan keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi yaitu merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang.
- 3) Otonomi yaitu seseorang yang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi, ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan serta tekanan dari pihak lain.
- 4) Keteguhan dan kesetiaan, keteguhan merupakan daya tahan prinsip seseorang guna menginginkan apa yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang terpilih.¹⁴

¹⁴Ibid, hal. 104-105

c. Posisi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Nasional

Karakter individu yang dijiwai oleh sila-sila Pancasila yang dikembangkan dari buku Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025 (Pemerintah Republik Indonesia, 2010), antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Karakter yang bersumber dari olah hati, antara lain beriman dan bertakwa, bersyukur, jujur, amanah, adil, tertib, sabar, disiplin, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, punya rasa iba (*compassion*), pantang menyerah, menghargai lingkungan, rela berkorban, dan berjiwa patriotik.
- 2) Karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, analitis, ingin tahu produktif, berorientasi ipteks, dan reflektif.
- 3) Karakter yang bersumber dari olahraga/ kinestetika diantaranya adalah bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, handal, berdaya tahan, bersahabat, berjiwa pemberani, berdaya gua, aktif, kooperatif, determinatif, kompetitif, ulet, dan gigih.
- 4) Karakter yang bersumber dari olahan rasa dan karsa diantaranya adalah kemanusiaan, saling menghargai, saling mengasihi, gotong royong kebersamaan, mau bekerjasama, ramah, peduli, hormat, santun, toleran, nasionalis, demokrasi, mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (*patriot*), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, produktif, dinamis,

kerja keras, dan beretos kerja.¹⁵ Dalam arah dan kebijakan dan prioritas. Pendidikan Karakter kini sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari upaya pencapaian visi pembangunan nasional yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Tahun 2005-2025.¹⁶ Sesuai dengan Permendikbud No.20 Tahun 2016 setiap lulusan Madrasah Ibtidaiyah/ Sekolah Dasar memiliki kompetensi pada tiga dimensi yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Berikut ini adalah Nilai/ karakter yang ada pada SKL SD/MI/SDLB/Paket A:¹⁷

Tabel 1.1 Nilai/karakter yang ada pada SKL SD/MI/SDLB/Paket A

No	DIMENSI	URAIAN KOMPETENSI
1	SIKAP	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap : <ol style="list-style-type: none"> 1. Beriman serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa 2. Berkarakter, jujur dan peduli 3. Bertanggung jawab 4. Pembelajar sejati sepanjang hayat 5. Sehat jasmani dan rohani Sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat

¹⁵Muchlas Samani dan Hariyato, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter ...* hal. 24-25

¹⁶*Ibid*, hal. 26-27

¹⁷ <https://googleweblight.com/i?u=https://misamz-depok.blogspot.com/2017/09/standar-kompetensi-lulusan-skl-dan.html&hl=id-ID>, diakses 30 Januari 2019, jam 09.39 WIB

		dan lingkungan alam sekitar, bangsa dan negara.
2	PENGETAHUAN	<p>Memiliki pengetahuan dasar tentang suatu ilmu pengetahuan (<i>factual</i>), mengetahui terminologi/ istilah (<i>konseptual</i>), mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri dan menggunakannya (<i>metakognitif</i>) pada tingkat dasar berkenaan dengan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ilmu pengetahuan 2. Teknologi 3. Seni, dan 4. Budaya <p>Serta mampu mengaitkan pengetahuan di atas dalam konteks diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, dan negara.</p>
3	KETERAMPILAN	<p>Memiliki kemampuan berpikir dan bertindak secara :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kreatif 2. Produktif 3. Kritis 4. Mandiri 5. Kolaboratif 6. Komunikatif <p>Melalui pendekatan ilmiah sesuai dengan tahap perkembangan siswa yang relevan dengan tugas yang diberikan.</p>

d. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter di Sekolah

Proses dan tujuan pendidikan melalui pembelajaran tidak lain adalah adanya perubahan kualitas tiga aspek pendidikan,

yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuan akhirnya adalah terwujudnya insan yang berilmu dan berkarakter. Karakter yang diharapkan tidak tercabut dari budaya asli Indonesia sebagai perwujudan nasionalisme dan sarat muatan agama (religius).¹⁸

Sesuai fungsi pendidikan nasional, pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peserta didik serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Secara lebih khusus pendidikan karakter mempunyai tiga fungsi utama yaitu :

1) Pembentukan dan Pengembangan Potensi

Pendidikan karakter dapat berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik dan berperilaku baik yang sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.

2) Perbaikan dan penguatan

pendidikan karakter juga berfungsi untuk memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat serta pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan tanggung jawab dalam mengembangkan potensi warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju mandiri dan sejahtera.

¹⁸ Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan pembelajaran Pendidikan Karakter* (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media 2011), hal. 28-29

3) Penyaring

Pendidikan karakter bangsa berfungsi memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat. Tujuan pendidikan karakter dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlakul karimah, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁹

e. Komponen Karakter Yang Baik

1) Moral knowing

William Kilpatrick menyebutkan salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berlaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu, (moral knowing), adalah karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan (moral doing). Dari pemikiran tersebut sukses tidaknya pendidikan karakter bergantung pada ada tidaknya knowing loving dan doing atau acting dalam penyelenggaraan pendidikan karakter.²⁰ Terdapat banyak jenis pengetahuan

¹⁹ Kemendiknas, *Desain Induk Pendidikan Karakter*, (Jakarta; Kemendiknas, 2010), hal. 5

²⁰ Abdul Majid dan Dian Andayan, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013), hal. 31

moral berbeda yang perlu kita ambil seiring kita berhubungan dengan perubahan moral kehidupan. Keenam aspek berikut ini merupakan aspek yang menonjol sebagai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan antara lain :

- a) Kesadaran moral (moral awarness)
- b) Pengetahuan tentang nilai-nilai moral (knowing moral value)
- c) Pengetahuan sudut pandang (perspektive taking)
- d) Logika/pemikiran moral (moral reasoning)
- e) Pengambilan keputusan (decision making)
- f) Pengenalan diri/ pengetahuan pribadi (self knowing).²¹

2) Moral Loving atau Moral Feeling

Moral loving merupakan pengetahuan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh setiap siswa.²² Sisi emosional karakter telah amat diabaikan dalam pembahasan pendidikan moral namun sisi ini sangatlah penting. Hanya mengetahui apa yang benar bukan merupakan jaminan di dalam hal melakukan tindakan yang baik. Masyarakat bisa jadi sangat pintar tentang perihal benar dan salah dan masih memilih yang salah. Seberapa jauh kita peduli tentang bersikap jujur, adil dan sebagainya dan pantas terhadap orang lain sudah jelas mempengaruhi apakah pengetahuan kita

²¹ Thomas Lickona, *Mendidik untuk membentuk karakter: Bagaimana Sekolah dapat memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab...*, 85

²² *Ibid.*, hal. 33

mengarah pada pengakuan moral. Sisi emosioal karakter ini seperti sisi intelektualnya, terbuka terhadap perkembangan oleh keluarga dan sekolah, antara lain:

- a) Hati nurani (self estem)
- b) Harga diri
- c) Peduli terhadap orang lain (emphaty)
- d) Mencintai hal baik (loving the good)
- e) Pengendalian diri (self control)
- f) Kerendahan hati (humility)

3) Moral Doing/Acting

Setelah aspek tadi terwujud, maka moral acting sebagai outcome akan dengan mudah muncul dari para siswa. Bukan malah sebaliknya, menjadi beban dan tanggungan orang lain. Fitrah manusia sejak kelahirannya adalah kebutuhan dirinya kepada orang lain. Filsuf barat mengatakan “cogito ergo sum” aku ada karena aku berfikir, kita dapat mengatakan “aku ada karena kita memberikan makna kepada orang lain” sebagaimana nabi Muhammad S.A.W bersabda: engkau belum disebut sebagai orang yang beriman kecuali engkau mencintai orang lain sebagaimana mencintai dirimu sendiri”, jadi manusia harus memberikan manfaat kepada orang lain dengan keterampilan dan kompetensi yang dia miliki.²³

²³ *Ibid*, hal. 35-36

Meskipun demikian ada masa ketika kita mungkin mengetahui apa yang harus kita lakukan, merasakan apa yang kita lakukan, namun masih gagal untuk menerjemahkan pikiran dan perasaan kita kedalam tindakan. Untuk benar-benar memahami apa yang menggerakkan seseorang untuk tidak melakukannya kita perlu memperhatikan tiga aspek karakter lainnya.²⁴

- a) Competence
- b) Will (keinginan)
- c) Habit (kebiasaan)

5. Peserta Didik

Peserta didik merupakan komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Peserta didik merupakan sebuah komponen pendidikan, peserta didik, dapat ditinjau dari berbagai pendekatan, antara lain : pendekatan sosial, pendekatan psikologis, dan pendekatan edukatif/pedagogis.

a. Pendekatan Sosial

Peserta didik merupakan anggota masyarakat yang sedang disiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang lebih baik. Sebagai anggota masyarakat, dia berada pada lingkungan keluarga, masyarakat sekitarnya, dan masyarakat yang lebih luas. Peserta

²⁴ Thomas Lickona, *Mendidik untuk membentuk.....* hal. 98

didik perlu dipersiapkan agar pada waktunya mampu melaksanakan perannya dalam dunia kerja dan dapat menyesuaikan diri dari masyarakat. Kehidupan dimasyarakat itu dimulai dimulai dari lingkungan keluarga dan dilanjutkan interaksi dengan rekan sesamanya, guru-guru, masyarakat, yang berhubungan dengan sekolah. Dalam situasi inilah nilai-nilai sosial yang terbaik dapat ditanamkan secara bertahap melalui proses pembelajaran dan pengalaman langsung.

b. Pendekatan Psikologis

Peserta didik adalah merupakan organisme yang sedang tumbuh dan berkembang. Peserta didik memiliki berbagai potensi manusiawi, seperti: bakat, minat, kebutuhan, sosial emosional personal, kemampuan jasmaniyah. Potensi-potensi itu perlu di kembangkan melalui proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah , sehingga terjadi perkembangan secara menyeluruh menjadi manusia seutuhnya. Perkembangan menggambarkan perubahan kualitas dan abilitas dalam diri seseorang, yakni adanya perubahan dalam struktur, kapasitas, fungsi, dan efisiensi. Perkembangan itu bersifat keseluruhan, misalnya perkembangan intelegensi, sosial, emosional, spiritual, yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya.

c. Pendekatan Edukatif/Pedagogis

Pendekatan pendidikan menempatkan peserta didik sebagai unsur penting, yang memiliki hak dan kewajiban dalam rangka sistem pendidikan menyeluruh dan terpadu. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, setiap peserta didik pada suatu satuan pendidikan mempunyai hak-hak sebagai berikut:

- 1) Mendapat perlakuan yang sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.
- 2) Mengikuti program pendidikan yang bersangkutan atas dasar pendidikan berkelanjutan, baik untuk mengembangkan kemampuan diri maupun untuk memperoleh pengakuan tingkat pendidikan tertentu.
- 3) Mendapat bantuan fasilitas belajar, beasiswa, atau bantuan lain sesuai dengan persyaratan yang berlaku.
- 4) Pindah dari satuan pendidikan yang sejajar atau yang tingkatnya lebih tinggi sesuai dengan persyaratan penerimaan peserta didik pada satuan pendidikan yang hendak dimasuki.
- 5) Memperoleh penilaian hasil belajarnya.
- 6) Menyelesaikan program pendidikan lebih awal dari waktu yang telah ditentukan.
- 7) Mendapat pelayanan khusus bagi yang menyandang cacat.

Berdasarkan kutipan tersebut, tampak jelas bagaimana tingkat

pengakuan terhadap peserta didik, yang tentunya harus dilaksanakan pula dalam praktik pendidikan di sekolah.²⁵

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dicantumkan oleh peneliti merupakan upaya pencarian perbandingan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan. Adapaun beberapa hasil penelitian yang dianggap penulis mempunyai relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan :

1. Penanaman nilai karakter pada siswa di MAN Wonokromo Bantul Yogyakarta tahun 2012 oleh Marliya solikah. Hasil penelitian yang *pertama* yakni Pelaksanaan proses penanaman karakter di MAN Wonokromo Bantul dilakukan dengan menggunakan berbagai macam kaidah yaitu kaidah kebertahanan, kesinambungan, momentum, motivasi, intrinsik dan kaidah pembimbing. Hasil penelitian yang *kedua* yakni Kedisiplinan warga madrasahny semakin membaik, kejujuran peserta didik juga mulai tertanam serta prestasi siswa dari tahun ketahun juga mengalami kenaikan cukup tinggi baik akademik maupun non akademik. Hasil penelitian yang *ketiga* yakni Faktor pendukung adalah kerjasama yang baik antara guru dengan karyawan, tersedianya fasilitas yang memadai, mayoritas siswa bermukim di pondok pesantren. Faktor penghambatnya adalah kurangnya kesadaran peserta didik diatasi dengan mengadakan pelatihan soft

²⁵ Oemar Hamalik. *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara), 2008, hal. 47

skill dan kondisi orang tua dan lingkungan tempat tinggal yang kurang mendukung, diatasi dengan masyarakat, peguyuban wali murid.²⁶

Persamaan penelitian ini sama-sama membahas mengenai pendidikan karakter dan menggunakan pendekatan kualitatif. sedangkan perbedaannya adalah dimana fokus penelitian ini terfokus pada strategi penanaman nilai-nilai pendidikan karakter khususnya toleransi, sopan santun dan demokrasi

2. Implementasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Tematik kelas IV B MIN Tempel Ngaglik Sleman tahun ajaran 2015/2016 oleh Fajriati Dwi Lestari. Hasil penelitian yang *pertama* yakni implementasi nilai-nilai karakter meliputi perencanaan yang terdiri atas silabus dari dinas/ pemerintah serta RPP yang dibuat sendiri oleh guru dan meliputi pelaksanaan dimana guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter melalui kegiatan pembelajaran dan metode pembelajaran, penilaian, penanaman kedisiplinan, pembiasaan dan keteladanan. Hasil penelitian yang *kedua* yaitu nilai-nilai karakter yang dikembangkan guru dalam pembelajaran tematik didapat dari nilai-nilai karakter yang sering muncul dan nilai-nilai karakter lain yang jarang muncul. Hasil penelitian yang *ketiga* faktor pendukung dalam implementasi nilai-nilai karakter yaitu madrasah melalui kegiatan dan fasilitas, guru

²⁶ Marliya solikah, *penanaman nilai karakter pada siswa di MAN Wonokromo Bantul Yogyakarta*. (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012)

melalui keteladanan, strategi pembelajaran media dan sumber belajar dan untuk faktor penghambat meliputi lingkungan, peserta didik.²⁷

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas pendidikan karakter dan pendekatan yang digunakan juga pendekatan kualitatif. Perbedaannya adalah penelitian ini lebih memfokuskan pada strategi penanaman nilai karakter sedangkan penelitian yang dilakukan fajriati Dwi Lestari lebih menekankan pada penerapan nilai-nilai karakter yang hanya dalam pembelajaran tematik.

3. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kepramukaan di MAN Tulungagung 1 oleh Irwan Sulistiyono tahun 2017. Hasil penelitian yang *pertama* menunjukkan implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan kepramukaan menggunakan metode : kegiatan berkelompok, bekerjasama, dan berkompetisi, kegiatan menarik dan menantang, pengamalan kode kehormatan, belajar sambil melakukan, sistem among dan keterlibatan orang dewasa, kiasan dasar, kegiatan di alam terbuka, sistem tanda kecakapan, dan satuan terpisah. Hasil penelitian *kedua* materi dalam implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan kepramukaan berupa : materi implementasi terdiri materi teori dan materi praktek. Hasil penelitian *ketiga* faktor pendukung dan penghambat dari implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan kepramukaan yaitu faktor

²⁷ Fajriati Dwi Lestari, *Implementasi Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran Tematik Kelas IV B MIN Tempel Ngaglik Sleman*, (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016)

madrasah, faktor pembina, faktor peserta didik, faktor dewan, ambalan, dan faktor eksternal.²⁸

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus yang diteliti dimana penelitian ini lebih fokus pada strategi penanaman nilai pendidikan karakter sedangkan penelitian milik Irwan Sulistiyono fokus pada implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan kepramukaan. Selain itu perbedaannya juga terdapat pada subyek penelitian. dimana penelitian ini mengambil subyek penelitian sekolah dasar, sedangkan Irwan Sulistiyono mengambil subyek penelitian peserta didik sekolah menengah yang tentunya sudah bisa membedakan mana yang baik dan yang buruk

4. Implementasi pendidikan karakter demokratis dan disiplin dalam pembelajaran penjas orkes pada siswa di SD Negeri 1 Kemiri Boyolali oleh Hary Prasetya tahun 2017. Hasil penelitian *pertama* menunjukkan bahwa di SDN 1 kemiri sudah mengimplementasikan pendidikan karakter demokratis dan disiplin dalam pembelajaran penjasorkes. Hasil penelitian yang *kedua* pendukung pelaksanaan pendidikan karakter demokratis dan disiplin yaitu guru sendiri yang berkomitmen terhadap pendidikan karakter. Hasil penelitian yang *ketiga* adalah hambatan ketika menyusun perencanaan pembelajaran kesulitan untuk memasukkan nilai-nilai karakter sesuai dengan materi

²⁸ Irwan Sulistiyono, Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kepramukaan di MAN Tulungagung 1, (IAIN Tulungagung, 2017)

pembelajaran yang menekankan aspek psikomotor. Solusi yang diberikan dengan berdiskusi melalui KKG dalam pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran untuk memasukkan nilai-nilai karakter sesuai materi pembelajaran Di SD Negeri 1 Kemiri Boyolali.²⁹

Persamaan penelitian ini adalah membahas mengenai pendidikan karakter dan juga pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Perbedaannya adalah penelitian ini terfokus pada strategi penanaman nilai karakter sedangkan penelitian milik Hary Prasetya terfokus pada strategi implementasi pendidikan karakter demokratis dan disiplin yang terdapat pada pembelajaran penjas orkes.

Tabel 1.2 Penelitian terdahulu

No	Judul, Peneliti, Tahun	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian	Metode	persamaan	Perbedaan
1.	Marliya solikah, penanaman nilai karakter pada siswa di MAN Wonokromo Bantul Yogyakarta. Tahun 2012	1) Pelaksanaan proses penanaman karakter di MAN Wonokromo Bantul 2) Hasil yang dicapai dalam penanaman	a. Pelaksanaan proses penanaman karakter di MAN Wonokromo Bantul dilakukan dengan menggunakan	Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif.	Persamaan penelitian ini sama-sama membahas mengenai pendidikan karakter dan	Fokus penelitian dimana penelitian ini terfokus pada

²⁹ Hary prasetya, *Implementasi Pendidikan Karakter Demokratis dan Disiplin dalam Pembelajaran Penjasorkes Pada Siswa Di SD Negeri 1 Kemiri Boyolali* (Universitas Muhammadiyah, Surakarta, 2017)

		<p>karakter di MAN Wonokromo Bantul</p> <p>3) Faktor pendukung, faktor penghambat dan solusi penanaman karakter di MAN Wonokromo Bantul</p>	<p>berbagai macam kaidah yaitu kaidah kebertahapan, kesinambungan , momentum, motivasi, intrinsik dan kaidah pembimbing.</p> <p>b. Kedisiplinan warga madrasahny semakin membaik, kejujuran peserta didik juga mulai tertanam serta prestasi siswa dari tahun ketahun juga mengalami kenaikan cukup tinggi baik akademik maupun non akademik</p> <p>c. Faktor pendukung adalah kerjasama yang baik antara</p>	<p>menggunakan pendekatan kualitatif</p>	<p>strategi penanaman nilai- nilai pendidikan karakter khususnya toleransi, sopan santun dan demokrasi</p>
--	--	---	---	--	--

			<p>guru dengan karyawan, tersedianya fasilitas yang memadai, mayoritas siswa bermukim di pondok pesantren. Faktor penghambatnya adalah kurangnya kesadaran peserta didik diatasi dengan mengadakan pelatihan soft skill dan kondisi orang tua dan lingkungan tempat tinggal yang kurang mendukung, diatasi dengan masyarakat, peguyuban wali murid.</p>			
2.	Fajriati Dwi Lestari, Implementasi	1) Untuk mengetahui implementasi	a. Perencanaan yang terdiri atas silabus dari	Jenis penelitian	Persamaan dengan	Fokus penelitian

	<p>Nilai-nilai karakter dalam Pembelajaran Tematik Kelas IV B MIN Tempel Ngaglik Sleman tahun ajaran 2015/2016</p>	<p>nilai-nilai karakter di kelas IV B MIN Tempel dalam pembelajaran tematik.</p> <p>2) Untuk mengetahui nilai-nilai karakter yang diterapkan dalam pembelajaran tematik kelas IV B.</p> <p>3) Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat implementasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran tematik di kelas IV B MIN Tempel</p>	<p>dinas/ pemerintah serta RPP yang dibuat sendiri oleh guru dan meliputi pelaksanaan dimana guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter melalui kegiatan pembelajaran, penilaian, penanaman, kedisiplinan, pembiasaan dan keteladanan.</p> <p>b. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan guru dalam pembelajaran tematik: nilai-nilai karakter yang sering muncul dan nilai-nilai karakter lain yang jarang muncul.</p>	<p>ini adalah penelitian deskriptif kualitatif</p>	<p>penelitian ini adalah sama-sama membahas pendidikan karakter</p>	<p>ini terfokus pada strategi penanaman nilai-nilai pendidikan karakter khususnya toleransi, sopan santun dan demokrasi</p>
--	--	--	---	--	---	---

			<p>c. Faktor pendukung dalam implementasi nilai-nilai karakter: madrasah melalui kegiatan dan fasilitas, guru melalui keteladanan, strategi pembelajaran, media dan sumber belajar dan untuk faktor penghambat meliputi lingkungan, peserta didik dan waktu.</p>			
--	--	--	--	--	--	--

3.	Irwan Sulitiyono, Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kepramukaan di MAN Tulungagung, tahun 2017	<p>a. Mengetahui metode implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan kepramukaan di MAN Tulungagung</p> <p>b. Mengetahui materi dalam implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan kepramukaan di MAN Tulungagung</p> <p>c. Mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan Kepramukaan di MAN Tulungagung</p>	<p>a. Menggunakan metode: kegiatan berkelompok, bekerjasama dan berkompetisi, kegiatan menarik dan menantang, pengamalan kode kehormatan, belajar sambil melakukan, sistem among dan keterlibatan orang dewasa, kiasan dasar, kegiatan di alam terbuka, sistem tanda kecakapan, dan satuan terpisah.</p> <p>b. Materi berupa: materi implementasi terdiri materi teori dan materi praktek</p> <p>c. Faktor pendukung dan penghambat</p>	Jenis penelitian deskriptif kualitatif	Persamaan dengan penelitian ini sama-sam meneliti tentang pendidikan karakter	Fokus penelitian ini terfokus pada strategi penanama n nilai-nilai pendidikan karakter khususnya nilai toleransi, sopan santun, demokrasi dan jenjang subyek dalam penelitian ini adalah siswa sekolah
----	--	--	---	--	---	--

			<p>dari: faktor madrasah, faktor pembina, faktor peserta didik, faktor dewan ambalan dan faktor eksternal</p>			dasar
4.	<p>Hary Prasetya, Implementasi pendidikan karakter demokratis dan disiplin dalam pembelajaran penjas orkes pada siswa di SD Negeri 1 Kemiri Boyolali tahun 2017</p>		<p>a. Menunjukkan bahwa di SDN 1 kemiri sudah mengimplementasikan pendidikan karakter demokratis dan disiplin dalam pembelajaran penjasorkes.</p> <p>b. pendukung pelaksanaan pendidikan karakter demokratis dan disiplin yaitu guru sendiri yang</p>	<p>Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif.</p>	<p>Persman penelitian ini sama-sama membahas mengenai pendidikan karakter menggunakan pendekatan kualitatif</p>	<p>Fokus penelitian dimana penelitian ini terfokus pada strategi penanaman nilai-nilai pendidikan karakter khususnya toleransi sopan santun dan demokrasi</p>

			<p>berkomitmen terhadap pendidikan karakter.</p> <p>c. hambatan ketika menyusun perencanaan pembelajaran kesulitan untuk memasukkan nilai-nilai karakter sesuai dengan materi pembelajaran yang menekankan aspek psikomotor. Solusi yang diberikan dengan berdiskusi melalui KKG dalam pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran untuk memasukkan nilai-nilai karakter sesuai materi</p>			
--	--	--	---	--	--	--

			pembelajaran Di SD Negeri 1 Kemiri Boyolali			
--	--	--	---	--	--	--

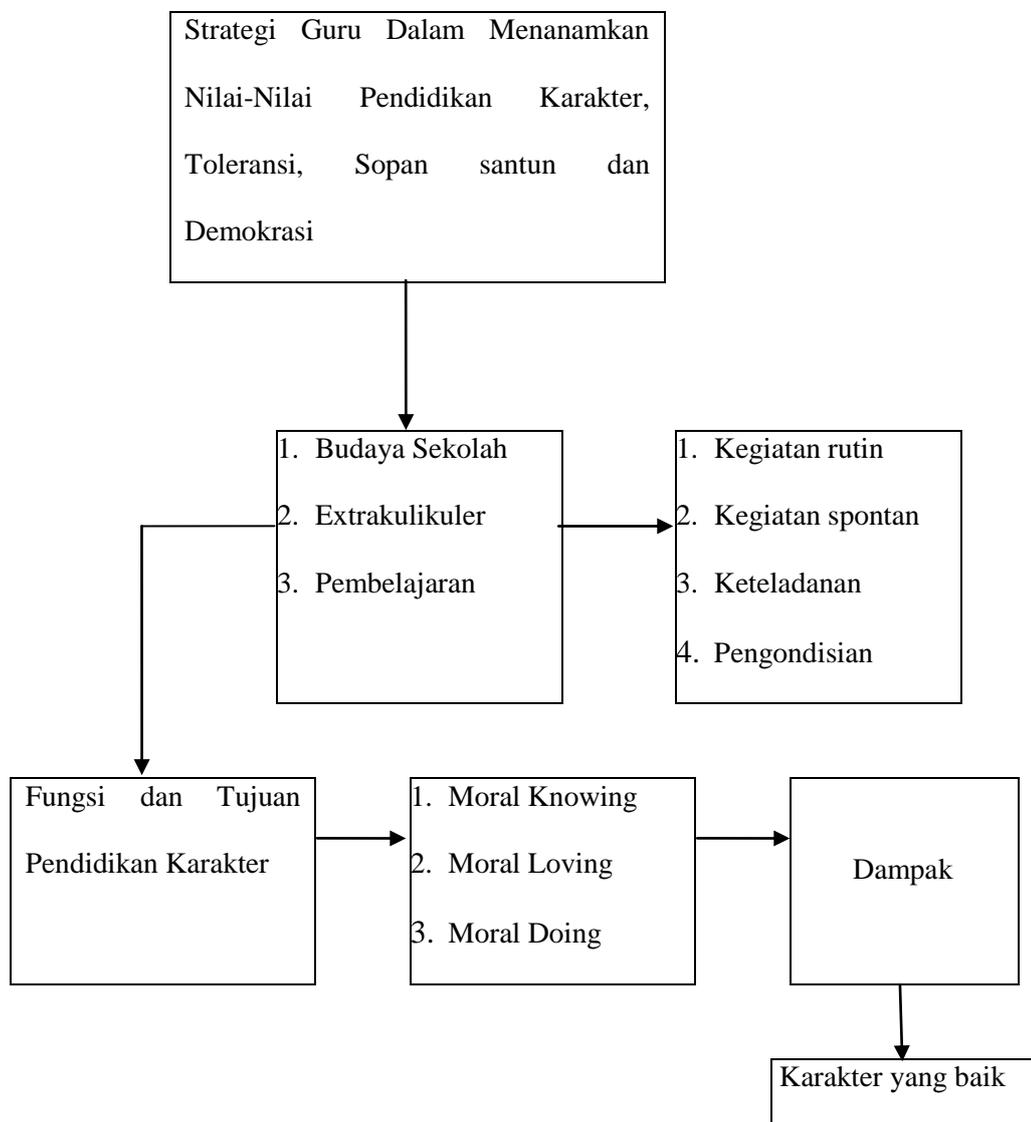
Dari tabel 1.2 di atas bisa dipahami bahwa penelitian yang akan peneliti lakukan mempunyai perbedaan dari penelitian-penelitian yang telah dipaparkan pada penjelasan sebelumnya. Penelitian ini membahas tentang strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter yang lokasi penelitiannya dilakukan di MIN 9 Blitar. Dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada nilai karakter, toleransi, sopan santun dan demokrasi. Walaupun penelitian ini ada sedikit kesamaan pada penelitian sebelumnya namun kesamaan tersebut hanya terletak pada konsep dasarnya saja yakni pendidikan karakter, sedangkan dari segi pembahasan penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya.

C. Paradigma Penelitian

Pada hakikatnya penelitian kualitatif dilakukan untuk mengetahui fenomena yang ada dilapangan secara detail. Dalam penelitian ini, diperoleh beberapa teori mengenai strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter, yang diterapkan melalui transformasi budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler dan pembelajaran. Pada transformasi ketiganya tersebut tercipta kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengondisian, sehingga diharapkan akan menimbulkan dampak yang baik pada karakter siswa. Dengan demikian fungsi dan tujuan pendidikan karakter

dapat tercapai dengan baik. Berdasarkan penjabaran teori dan konsep yang telah disampaikan dalam penjelasan kajian pustaka, peneliti mengerucutkan penelitian ini pada bagan berikut:

Bagan 1.1 paradigma Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter



Pendidikan karakter yang dilaksanakan di lembaga/madrasah pada hakikatnya bertujuan untuk membentuk kualitas *civitas* madrasah secara menyeluruh. Berdasarkan bagan tersebut, Dalam pendidikan karakter seorang guru harus mempunyai strategi tersendiri dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter. Melalui pengembangan transformasi budaya sekolah, ekstrakurikuler dan pembelajaran diharapkan akan menimbulkan perilaku/kegiatan spontan, kegiatan rutin dan keteladanan sikap pada diri peserta didik, sehingga menciptakan kondisi yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan karakter, dengan begitu fungsi dan tujuan pendidikan karakter dapat tercapai dengan baik. Pelaksanaan pendidikan karakter tentu menimbulkan dampak bagi komponen yang terlibat. Dampak tersebut berupa moral knowing, moral living serta moral doing kemudian terwujud menjadi karakter yang baik pada diri siswa.